

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti mempunyai keinginan untuk menciptakan nilai perusahaan (*firm value*) yang baik. *Firm value* yang baik diciptakan untuk tujuan memberikan kesejahteraan kepada para pemilik saham atau pemilik perusahaan. *Firm value* (nilai perusahaan) merupakan penilaian investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham dianggap mampu untuk mempresentasikan kekayaan pemegang saham dan perusahaan serta mampu untuk menggambarkan bagaimana penjualan, pendanaan, keputusan investasi maupun laba perusahaan

Beberapa saham perusahaan sektor pertambangan menurun pada IHSG sepanjang 2019. Indeks sektor saham pertambangan tumbuh negatif sebesar 12,83%. Menurut analisis dari Henan Putihrai Sekuritas Liza Camelia Suryanata menilai kinerja indeks sektor pertambangan yang turun drastis tidak lepas dari menurunnya harga batubara sepanjang tahun 2019, hal ini disebabkan oleh pasokan batubara di pasar global yang berlebih. Selain itu, menurut Lisa komoditas pertambangan, baik batubara maupun logam masih bergantung pada perkembangan perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Di sisi lain menurut analisis dari Artha Sekuritas Nugroho Rahmat Fitriyanto menilai bahwa pergerakan indeks sektor pertambangan diberatkan oleh perusahaan-perusahaan batubara karena harga batubara menurun secara signifikan pada tahun 2019, sehingga dapat menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan (kontan.co.id).

Beberapa perusahaan pertambangan batubara mengalami pergerakan harga saham yang negatif pada tahun 2019. Misalnya saham PT Bukit Asam (PTBA) mengalami penurunan harga sebesar 38,14%, lalu saham PT Indika Energy Tbk (INDY) mengalami penurunan sebesar 24,61%, saham pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mengalami penurunan yang parah hingga 43,33%. Secara kinerja, perusahaan-perusahaan batubara dapat dikatakan kurang baik hingga periode kuartal- III di tahun 2019. Contohnya, PT Bukit Asam (PTBA) laba bersihnya juga menurun drastis sebesar 21,08% menjadi Rp 3,10 triliun. Sementara PT Indika Energy Tbk (INDY) mengalami kerugian bersih sebesar US\$ 8,60 juta pada kuartal III tahun 2019 padahal sebelumnya INDY mampu menghasilkan laba bersih hingga US\$ 112,2 juta. Nugroho menilai saham perusahaan tambang logam menjadi penyelamat bagi indeks sektor pertambangan. Misalnya pada PT Vale Indonesia Tbk (INCO) harga sahamnya baik sebesar 11,66% lalu harga saham PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) naik sebesar 52,86% begitu juga dengan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) menguat sebesar 9,08% (kontan.co.id).

Selain pada pertambangan batu bara, perusahaan pada pertambangan minyak bumi juga mengalami penurunan harga saham pada IHSG. Misalnya PT Medco Energi Tbk (MEDC) mengalami penurunan harga saham sebesar 1,84% lalu pada PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mengalami penurunan sebesar 0,78% serta PT Harum Energy Tbk (HRUM) juga mengalami penurunan sebesar 0,70%. Kemudian pada perdagangan pukul 09.43, saham pada MEDC menjadi minus 1,84% di level Rp 800/saham, ADRO juga mengalami penurunan lagi 1,17%

menjadi Rp 1.265 dan HRUM turun 0,35% menjadi 1.420/saham. Kondisi tersebut dapat memungkinkan pelaku pasar atau investor kehilangan kepercayaan terhadap prospek bisnis suatu perusahaan jika suatu perusahaan mengalami penurunan (cnbcindonesia.com).

*Firm value* yang baik dapat terlihat dari harga saham yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. *Firm value* biasanya diukur menggunakan rasio *PBV* (*price to book value*). *PVB* (*price to book value*) adalah rasio pasar yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. *Firm value* yang tinggi adalah jika rasio *PVB* diatas angka 1 karena hal itu menandakan bahwa harga saham yang ditawarkan berada diatas nilai buku atau harga pasar dan harga saham dianggap mahal atau *overvalued*. Begitu juga sebaliknya, jika rasio *PBV* dibawah angka 1 maka hal itu menandakan bahwa harga saham perusahaan yang ditawarkan lebih rendah dibandingkan nilai buku atau harga pasarnya dan saham perusahaan dianggap murah atau *undervalued*. Dapat disimpulkan semakin tinggi harga saham maka juga akan berdampak pada tingginya nilai perusahaan. *Firm value* dianggap sebagai hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Semakin tingginya *firm value* maka semakin tinggi pula kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang saham.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *firm value* suatu perusahaan yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal diantaranya keputusan investasi, tata kelola perusahaan yang diterapkan,

kinerja perusahaan termasuk kinerja keuangan, kewajiban dalam perpajakannya contohnya melakukan perencanaan pajak ataukah tidak dan faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal diantaranya inflasi, kondisi politik, kondisi ekonomi maupu lainnya. Dalam penelitian ini, membahas mengenai faktor internal yaitu *tax avoidance*, *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, serta *financial performance* yang meliputi *return on assets*, *current ratio*, *debt to equity ratio* terhadap *firm value*..

Faktor yang pertama adalah *Tax Avoidance*. Menurut Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007, pajak adalah suatu bentuk kontribusi kepada negara yang terutang oleh orang pribadi maupun badan yang sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang dan tidak mendapat imbalan secara langsung serta digunakan untuk kemakmuran rakyat. Pajak sering kali dianggap beban yang sangat berpengaruh bagi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal itu mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen beban pajak atau dapat disebut *tax planning*, dan salah satu jenis *tax planning* yaitu dengan cara melakukan *tax avoidance* (Jonathan dan Tandean, 2016:703). Ketidapatuhan perusahaan dalam membayar pajak tersebut menimbulkan terjadinya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut penelitian Nurfadilah dan Rosharlianti (2020) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Mustika dan Basri, 2019) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dianggap dapat menurunkan beban pajak perusahaan serta meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Handayani (2020)

menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *firm value*.

Faktor kedua yaitu *Good Corporate Governance*. *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan sistem pengendalian internal perusahaan yang tujuannya untuk mengelola risiko yang mungkin terjadi yang nantinya berguna untuk tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan serta meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka yang panjang (Effendi, 2009). Menurut Nugroho dan Rahardjo (2014), *good corporate governance* merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan terhadap kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham. Dalam penelitian ini, *good corporate governance* diukur menggunakan proksi yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan Manajerial. Menurut Aisyah dan Wahyuni (2020), kepemilikan manajerial adalah gambaran besarnya kepemilikan saham oleh direktur dan komisaris suatu perusahaan yang dinyatakan dalam satuan persentase. Menurut penelitian Fatimah dkk. (2019) dan menurut penelitian Aisyah dan Wahyuni (2020) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tingginya kepemilikan oleh manajer maka manajer akan lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Putra (2016)

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komisaris Independen. Menurut Carningsih (2009), komisaris independen adalah semua anggota komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang bersifat inti di dalam perusahaan. Semakin banyaknya komisaris independen maka dapat meningkatkan koordinasi maupun monitoring perusahaan dengan baik dalam hal kepentingan pemegang saham dan hal tersebut dapat meningkatkan *firm value*. Menurut penelitian Pohan dan Dwimulyani (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, menurut penelitian Ramadhani dan Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian menurut Agustina (2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite Audit. Menurut Tugiman (2014), komite audit merupakan orang-orang yang telah dipilih oleh sekelompok yang lebih besar untuk melaksanakan pekerjaan tertentu atau melakukan tugas khusus atau sejumlah dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Dengan adanya komite audit, laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat dipercaya banyak investor sehingga dinilai mampu meningkatkan *firm value*. Menurut penelitian Ramadhani dan Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, menurut penelitian Wiguna dan Yusuf (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Berbeda dengan penelitian Pohan dan Dwimulyani (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga adalah *Financial Performance*. *Financial performance* bisa disebut juga dengan kinerja keuangan. Menurut Jumingan (2006:239), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi mengenai keuangan perusahaan pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana perusahaan, yang biasanya dapat diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas maupun profitabilitas suatu perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan proksi yaitu *return on assets (ROA)*, *current ratio (CR)*, dan *debt to equity ratio (DER)*.

*Return On Assets (ROA)*. Menurut Fahmi (2017), *return on assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian laba dalam periode tertentu. Semakin besar rasio ini maka mencerminkan laba yang dihasilkan perusahaan juga besar. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *return on assets (ROA)* suatu perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat *firm value*. Menurut penelitian Handayani (2020) menyatakan bahwa *return on assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nafisah dkk. (2018) juga menyatakan bahwa *return on assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, menurut penelitian Utami dan Welas (2019) menyatakan bahwa *return on assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

*Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2014), *current ratio* merupakan aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dan rasio ini juga merupakan bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*). *Current ratio* dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan (Atmaja, 2008:365). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka tingkat likuiditas suatu perusahaan juga tinggi dan hal tersebut juga akan menjadikan *firm value* meningkat. Menurut penelitian Handayani (2020) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*. Selain itu, menurut penelitian Nafisah dkk. (2018) juga mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Chasanah dan Adhi (2018) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang perusahaan (Prihantoro, 2009). Dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya *debt to equity ratio* (DER) maka kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utangnya semakin tinggi dan hal tersebut menjadikan *firm value* meningkat. Menurut penelitian Nafisah dkk. (2018) menyatakan bahwa bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian Amanah (2018) juga menyatakan



bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Handayani (2020) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *firm value*.

Penelitian ini memodifikasi penelitian dari Handayani (2020), terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat empat variabel independen yaitu *tax avoidance*, *return on assets (ROA)*, *current ratio (CR)* dan *debt to equity ratio (DER)*. Dalam penelitian ini, saya menambahkan variabel independen yaitu *good corporate governance* yang diprosikan menjadi tiga indikator yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit. Alasan saya menambahkan variabel independen berupa *good corporate governance* karena *good corporate governance* merupakan penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang termasuk ke dalam faktor internal yang berhubungan dengan tinggi rendahnya nilai suatu perusahaan. Perusahaan dengan penerapan tata kelola yang baik tentu akan lebih menarik investor untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut dan hal itu tentu akan berpengaruh pada terciptanya nilai perusahaan. Selain itu, variabel independen berupa tata kelola perusahaan juga telah disarankan pada penelitian yang sebelumnya.

Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan mengenai objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Alasan saya meneliti pada perusahaan sektor pertambangan dikarenakan pada era sekarang ini

perusahaan pertambangan yang telah berdiri mempunyai dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan juga perusahaan sektor pertambangan merupakan salah satu penyumbang pajak terbesar negara.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *TAX AVOIDANCE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL PERFORMANCE* TERHADAP *FIRM VALUE* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”.

## 1.2 Ruang Lingkup

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Meneliti mengenai *tax avoidance* (penghindaran pajak), *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) yang meliputi kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan *financial performance* (kinerja keuangan) meliputi *return on assets (ROA)* , *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)* terhadap *firm value* (nilai perusahaan)
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini pada tanggal 1 Januari 2016 sampai 31 Desember 2020.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020?
5. Apakah *return on assets (ROA)* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020?
6. Apakah *current ratio (CR)* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020?

7. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets (ROA)* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

6. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio (CR)* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.
7. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan maupun referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan *tax avoidance*, *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit), *financial performance* (*return on assets*, *current ratio*, *debt to equity ratio*) terhadap *firm value*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu akuntansi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi suatu perusahaan untuk lebih meningkatkan nilai perusahaanya (*firm value*) yang berguna untuk menarik perhatian banyak investor agar bersedia menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut.

3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang luas kepada para investor mengenai nilai suatu perusahaan (*firm value*) agar tidak salah dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan.

